

## MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN HUTAN LINDUNG JOMPI KABUPATEN MUNA, PROVINSI SULAWESI TENGGARA

DASMIN SIDU

Staf Pengajar Pascasarjana dan Jurusan Agribisnis Universitas Haluoleo Kendari serta Staf Ahli Lingkungan Hidup Bidang Sosial Ekonomi di Kab. Buton Utara dan Kab. Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara

### ABSTRACT

Forest as an asset of national development is really beneficial for life and livelihood. It brings benefits ecologically, culturally, and economically on condition that the forest is properly exploited. For that purpose, forest should be managed, protected, and exploited continuously for the sake of the people's welfare, not only for the present but also for the next generation. Jompi Preserved Forest Area is one of the preserved forest areas in Muna Regency, which is now in very bad condition. The people living around the forest are powerless. This research aims: to formulate a model of community empowerment adjusted to the local condition. The technique of collecting samples used is *cluster sampling*, covering 226 heads of family. The analysis used is correlation analysis of Rank Spearman ( $r_s$ ), Multiple Regression, and Path Analysis. The result of analysis shows that the people's productivity and capability are still relatively low. This condition is resulted from the physical, human, and social capitals in the community. Similarly, the low capability of the empowerment facilitators and empowerment process also contribute to this situation. The effective empowerment model for the community around the preserved forest is the one that integrates the physical, human, and social capitals, and the facilitators' capability and empowerment process to create the power that can improve the productivity and capability of the community living around the Jompi Preserved Forest Area.

*Keywords: Empowerment, Preserved Forest Area, powerless, and stakeholders.*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan fungsinya, hutan dibagi menjadi hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi. Hutan dengan fungsi konservasi dan lindungnya berperan dalam mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan air dan kesuburan tanah. Ketersediaan air dan kesuburan tanah merupakan urat nadi kehidupan makhluk yang ada di muka bumi ini (UU RI No. 41 Tahun 1999). Hutan juga memiliki fungsi ekologi yaitu sebagai penimbun karbon melalui kegiatan fotosintesisnya dapat mengubah gas CO<sub>2</sub> di udara menjadi karbohidrat yang merupakan sumber energi bagi makhluk hidup, termasuk manusia (Ida & Carol, 2003). Oleh karena itu, hutan memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi. Untuk itu, hutan perlu dilindungi, dikelola dan dimanfaatkan secara berkesinambungan untuk kesejahteraan masyarakat, baik generasi sekarang maupun yang akan datang.

Kerusakan hutan telah terjadi sejak lama, sebagai akibat dari aktivitas manusia yang tidak mempertimbangan kelestariannya, seperti pembalakan liar (*illegal logging*) dan perambahan. Pembalakan liar dan perambahan semakin marak seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, desakan kebutuhan semakin meningkat, kebutuhan lahan pertanian dan perkebunan meningkat, kebutuhan lahan pemukiman baru terus bertambah, dan lain sebagainya. Ke-

rusakan hutan saat ini tidak hanya terjadi di kawasan hutan produksi dan hutan konservasi tetapi juga sudah merambah pada kawasan hutan lindung. Pada hal, hutan lindung mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

Luas kawasan hutan Kabupaten Muna sebesar ± 237.377 ha atau 51,3% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Muna. Dari luas kawasan hutan tersebut, ± 46.363 ha atau 19,53% adalah kawasan hutan lindung. Kawasan hutan lindung Jompi memiliki luas ± 1.927 ha atau 4, 2% dari luas kawasan hutan lindung di Kabupaten Muna. Dari luas Kawasan hutan lindung Jompi tersebut, ± 1.233 ha atau 63,99% adalah hutan jati alam dan ± 694 ha atau 36,01% adalah hutan campuran. Kawasan hutan lindung Jompi telah mengalami kerusakan yang cukup serius, ± 1.080 ha atau 56,05% (seluruhnya hutan jati) sudah rusak dan ± 263 ha atau 13,65% terancam rusak dan ± 578 ha atau 30% dalam keadaan aman (Dinas Kehutanan Kabupaten Muna, 2006).

Kawasan hutan lindung Jompi secara administrasi berbatasan dengan lima kecamatan, yakni: Kecamatan Batalaiworu di sebelah Utara, Kecamatan Katobu di sebelah Timur, Kecamatan Duruka di sebelah Selatan, Kecamatan Kontunaga dan Watuputeh di sebelah Barat. Berdasarkan data dari BPMD Kabupaten Muna menunjukkan bahwa sebagian besar kelurahan/desa di lima kecamatan tersebut tergolong miskin dan tidak

berdaya. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung Jompi masih miskin dan tidak berdaya? Sejauhmana tingkat keberdayaan masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung Jompi saat ini dan model pemberdayaan masyarakat seperti apa yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Jompi? Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian secara mendalam sehingga dapat merumuskan model pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan lindung yang sesuai dengan kondisi lokal.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sekitar kawasan hutan lindung Jompi Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan teknik kluster sebagai teknik pengambilan sampel penelitian), yaitu kawasan hutan lindung Jompi dibagi menjadi kluster Watupute, Kontunaga dan Duruka sebagai unit analisis kecamatan. Dari tiga unit kecamatan ini diambil secara acak kelurahan/desa yang bersentuhan langsung dengan kawasan hutan lindung Jompi dan terletak di bagian hulu dan tengah DAS Jompi. Semua KK yang bermata pencaharian utama sebagai petani di kelurahan/desa yang terpilih merupakan populasi penelitian. Dengan menggunakan rumus Solvin dengan tingkatan kesalahan 0,06 persen diperoleh 226 KK sebagai sampel penelitian.

Alat analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) untuk mengetahui kuat dan arah hubungan antar variabel, regresi berganda untuk mengetahui koefisien regresi setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dan *path analysis* untuk mengetahui besarnya pengaruh (sumbangan efektif) variabel independen terhadap variabel dependen baik langsung, tidak langsung, bersama-sama maupun dari luar model sehingga akan melahirkan model pemberdayaan yang efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden

Sebagian besar responden merupakan usia produktif dengan tingkat pendidikan rendah, memiliki lahan yang sempit dan bermata pencaharian utama sebagai petani. Pola pemanfaatan lahan dominan untuk perladangan dan perkebunan (68,41%). Sistem pertanian yang digunakan masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Jompi masih tradisional dan berorientasi konsumtif.

Kondisi ketersediaan modal fisik (*physical capital*) seperti sarana dan prasarana produksi, pendidikan, kesehatan ekonomi, komunikasi dan transportasi) yang mendukung aktivitas masyarakat kurang tersedia, demikian juga modal manusia (*human capital*) yang dimiliki masih tergolong rendah. Kondisi modal sosial (*social capital*) masyarakat sekitar kawasan

hutan lindung Jompi tergolong sedang, mereka saling bekerjasama, saling percaya antar sesama, patuh terhadap norma yang ada, peduli terhadap sesama dan sering terlibat dalam aktivitas organisasi sosial yang ada di lingkungannya. Namun sebagian besar kondisi kehidupan masyarakat di sekitar tidak berdaya. Secara rinci karakteristik responden di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi profil responden dan peubah penelitian

Uraian	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Umur	Belum produktif (< 14)	0	0
	<b>Produktif (15-59)</b>	<b>161</b>	<b>71.20</b>
	Non produktif (> 59)	65	28.80
Tingkat Pendidikan	<b>Rendah (Tdk tamat-tamat SD)</b>	<b>134</b>	<b>59.30</b>
	Sedang (Tdk Tamat-Tamat SMP/SMA)	83	36.70
	Tinggi (Tdk Tamat-Tamat PT)	9	4.00
Luas Lahan	<b>Sempit (&lt;1,0 ha)</b>	<b>197</b>	<b>87.20</b>
	Sedang (1,0-2,0 ha)	24	10.60
	Luas (>2,00)	5	2.20
<i>Physical Capital</i> ( $X_1$ )	Tersedia (skor 72-88)	20	8.8
	<b>Kurang tersedia (skor 58-71)</b>	<b>155</b>	<b>68.6</b>
	Tidak tersedia (skor 43-57)	51	22.6
<i>Human Capital</i> ( $X_2$ )	Tinggi (skor 80-104)	69	30.5
	Sedang (skor 75-83)	65	28.8
	<b>Rendah (skor 56-74)</b>	<b>92</b>	<b>40.7</b>
<i>Sosial Capital</i> ( $X_3$ )	Tinggi (skor 98-118)	27	11.9
	<b>Sedang (skor 74-97)</b>	<b>160</b>	<b>70.8</b>
	Rendah (skor 60-73)	39	17.3
Kemampuan Pelaku Pemberdayaan ( $X_4$ )	Tinggi (skor 74-97)	43	19.7
	Sedang (skor 74-97)	64	28.3
	<b>Rendah (skor 60-73)</b>	<b>119</b>	<b>52.6</b>
Proses Pemberdayaan ( $Y_1$ )	Efektif (skor 44-57)	12	5.3
	Kurang efektif (skor 29-43)	87	38.5
	<b>Tidak efektif (skor 15-28)</b>	<b>127</b>	<b>56.2</b>
Tingkat Keberdayaan ( $Y_2$ )	Berdaya (skor 37-47)	27	11.9
	Kurang berdaya (skor 25-36)	73	32.3
	<b>Tidak Berdaya (skor 14-24)</b>	<b>126</b>	<b>55.8</b>

Sumber : Hasil analisis data primer

### Model Efektif Pemberdayaan Masyarakat

Perumusan model pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Jompi bertujuan untuk menyederhanakan faktor-faktor yang secara konseptual didukung oleh beberapa kajian teori yang relevan dan mampu menjelaskan keadaan suatu sistem. Berdasarkan kajian literatur, maka model pemberdayaan secara konseptual dibangun seperti yang disajikan pada Gambar 1. Faktor-faktor yang menjadi komponen model pemberdayaan warga masyarakat terdiri dari faktor *input*, *process*, *output* dan *outcome*. Faktor *input* terdiri dari modal fisik, modal manusia, dan modal sosial, faktor yang berfungsi sebagai *process* adalah kemampuan pelaku pemberdayaan dan proses pemberdayaan, sedangkan faktor *output* adalah tingkat keberdayaan masyarakat dan faktor *outcome* adalah masyarakat sejahtera dan hutan lestari.

Faktor-faktor yang ada dalam model pemberdayaan

masyarakat yang dibangun berdasarkan teori dan logika, dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*) berdasarkan data empirik dari hasil survei, pengamatan, wawancara, *indepth interview* dan *focus grup discussion* (FGD). Analisis jalur (*path analysis*) dimaksudkan untuk memperoleh nilai pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, pengaruh secara bersama-sama dan pengaruh di luar model untuk setiap faktor. Selain itu, analisis jalur juga bermanfaat untuk menentukan jalur-jalur efektif yang merupakan prioritas dalam meningkatkan faktor *output* dan *outcome* atau sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dalam rangka pencapaian hasil yang diinginkan. Hasil analisis jalur diperoleh koefisien jalur seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai Koefisien jalur faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan warga masyarakat

Hubungan antar Variabel	Lambang	Koefisien Jalur (p)
X <sub>1</sub> dengan X <sub>2</sub>	P <sub>21</sub>	0.140*
X <sub>1</sub> dengan X <sub>3</sub>	P <sub>31</sub>	0.316**
X <sub>2</sub> dengan X <sub>3</sub>	P <sub>32</sub>	0.239**
X <sub>1</sub> dengan Y <sub>1</sub>	P <sub>Y11</sub>	0.230**
X <sub>2</sub> dengan Y <sub>1</sub>	P <sub>Y12</sub>	0.181**
X <sub>3</sub> dengan Y <sub>1</sub>	P <sub>Y13</sub>	0.272**
X <sub>4</sub> dengan Y <sub>1</sub>	P <sub>Y14</sub>	0.290**
X <sub>1</sub> dengan Y <sub>2</sub>	P <sub>Y21</sub>	0.111*
X <sub>2</sub> dengan Y <sub>2</sub>	P <sub>Y22</sub>	0.030*
X <sub>3</sub> dengan Y <sub>2</sub>	P <sub>Y23</sub>	0.077*
X <sub>4</sub> dengan Y <sub>2</sub>	P <sub>Y24</sub>	0.165**
Y <sub>1</sub> dengan Y <sub>2</sub>	P <sub>Y2Y1</sub>	0.493**

Keterangan : \* Signifikan pada α = 0,05 \*\* Signifikan pada α = 0,01

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur seperti yang tampak pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua faktor atau variabel bebas memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan warga masyarakat. Faktor proses pemberdayaan warga masyarakat dan kemampuan pelaku pemberdayaan merupakan dua faktor yang penting dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat dengan nilai koefisien jalur yang signifikan pada α 0.01. Hal ini mengandung makna bahwa tingkat keberdayaan masyarakat dapat ditingkatkan melalui perbaikan proses pemberdayaan masyarakat terutama pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program dan meningkatkan kemampuan pelaku pemberdayaan, terutama terkait peningkatan ketrampilan dan sikap keberpihakan pada masyarakat. Secara empirikal model hubungan dan besarnya pengaruh faktor-faktor modal fisik, modal manusia, modal sosial, kemampuan pelaku

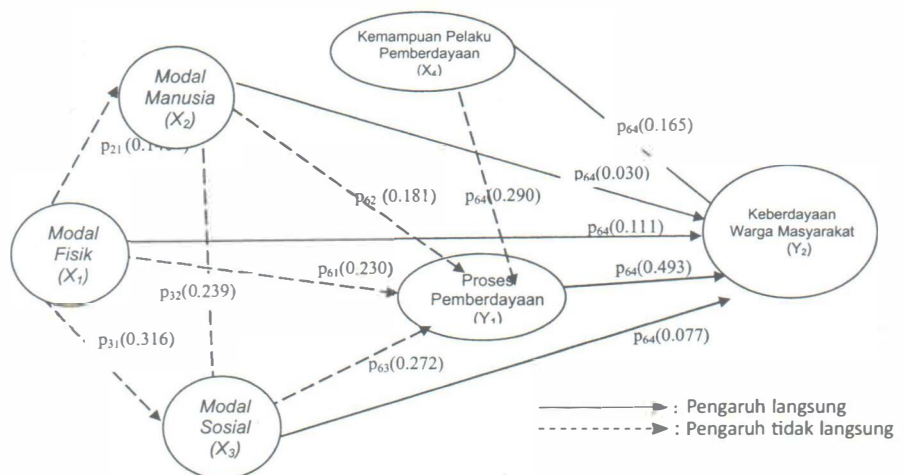
pemberdayaan dan proses pemberdayaan terhadap keberdayaan warga masyarakat divisualisasikan pada Gambar 1.

Berdasarkan perhitungan koefisien jalur dan arah hubungan antar variabel pada Gambar 1, maka analisis data dilanjutkan dengan proses dekomposisi korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat dengan tujuan untuk menemukan besarnya pengaruh langsung (*Direct Effect*) dan hubungan tidak langsung (*Indirect Effect*) dan selanjutnya dilakukan interpretasi data dengan mengadakan estimasi yang lebih eksak yaitu dengan jalan menghitung proporsi (sumbangan efektif) variasi keberdayaan masyarakat (Y<sub>2</sub>) yang dapat dijelaskan melalui variabel bebas (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, dan Y<sub>1</sub>). Besarnya sumbangan efektif dapat dihitung dengan mengalikan koefisien jalur (p) dengan koefisien korelasi *product moment* (r). Hasil perhitungan dekomposisi dan besarnya sumbangan efektif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai sumbangan efektif faktor-faktor yang menjadi unsur model efektif pemberdayaan masyarakat

Pola hubungan antar Variabel	Nilai Dekomposisi		Total	Nilai Sumbangan Efektif		Total.
	Langsung	Tidak Langsung		Langsung	Tidak Langsung	
X <sub>1</sub> melalui X <sub>2</sub>	0.111	0.0042	-	0.0412	0.0016	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>3</sub>	-	0.0243	-	-	0.0090	-
X <sub>1</sub> melalui Y <sub>1</sub>	-	0.1134	-	-	0.0421	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>2</sub> & X <sub>3</sub>	-	0.0026	-	-	0.0010	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>2</sub> & Y <sub>1</sub>	-	0.0125	-	-	0.0046	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>3</sub> & Y <sub>1</sub>	-	0.0424	-	-	0.0157	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>2</sub> , X <sub>3</sub> & Y <sub>1</sub>	-	0.0045	0.2039	-	0.0017	0.1169
X <sub>2</sub> melalui X <sub>3</sub>	0.030	0.0184	-	0.0069	0.0042	-
X <sub>2</sub> melalui Y <sub>1</sub>	-	0.0892	-	-	0.0204	-
X <sub>2</sub> melalui X <sub>3</sub> & Y <sub>1</sub>	-	0.0320	0.1396	-	0.0073	0.0388
X <sub>3</sub> melalui Y <sub>1</sub>	0.077	0.1341	0.2111	0.0287	0.0500	0.0787
X <sub>4</sub> melalui Y <sub>1</sub>	0.165	0.1430	0.308	0.0751	0.0651	0.1402
Y <sub>1</sub>	0.493	-	0.493	0.3066	-	0.3066
Jumlah Gabungan				0.4585	0.2227	0.6812

Sumber : Hasil analisis data primer.



Gambar 1 Model hubungan dan besarnya koefisien jalur antar variabel yang mempengaruhi keberdayaan warga masyarakat

Tabel 2 menunjukkan bahwa pola hubungan langsung yang memiliki sumbangan efektif terbesar adalah faktor proses pemberdayaan dan faktor kemampuan pelaku pemberdayaan. Artinya, dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat maka upaya yang dilakukan adalah memperbaiki proses pemberdayaan terutama terkait dengan pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program dan meningkatkan kemampuan pelaku pemberdayaan terutama terkait dengan peningkatan ketrampilan dan sikap .

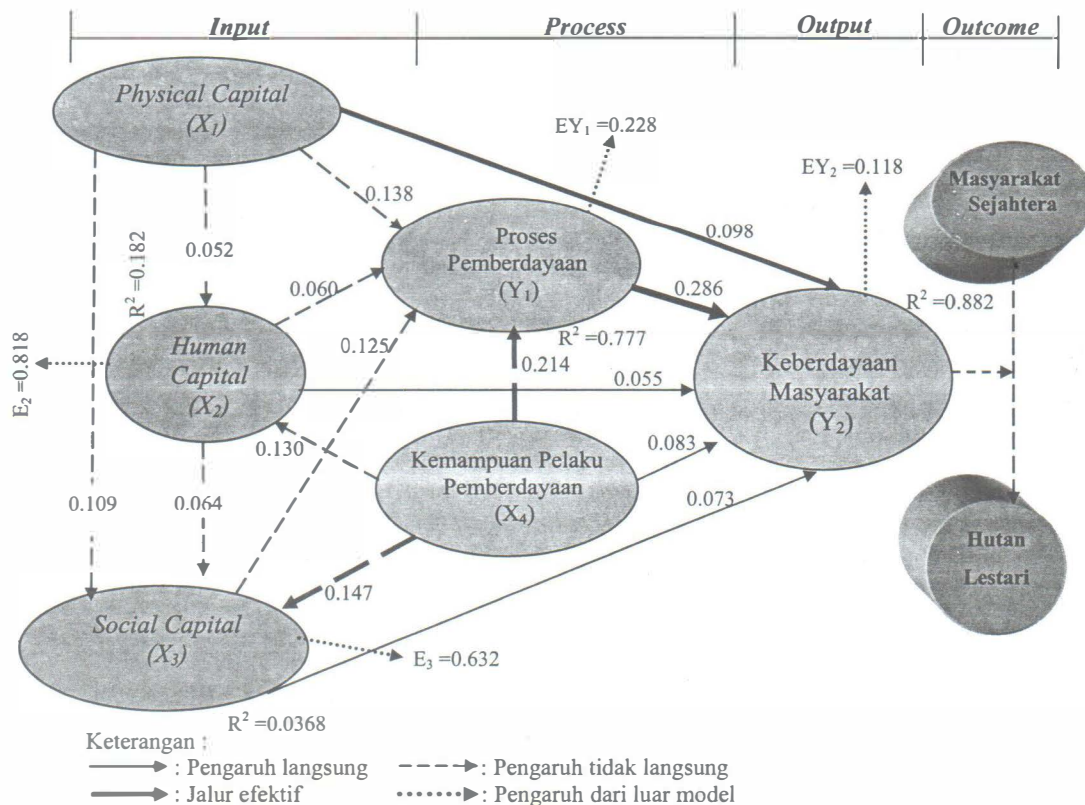
Pola hubungan tidak langsung yang efektif terlihat pada faktor proses pemberdayaan dan modal sosial. Hal ini ditunjukkan dari nilai sumbangan efektif pada setiap faktor yang melalui faktor proses pemberdayaan dan modal sosial selalu memiliki sumbangan efektif yang lebih besar dibanding melalui faktor lain. Artinya, kedua faktor tersebut merupakan faktor yang efektif untuk menjembatani pengaruh faktor kemampuan pelaku pemberdayaan, modal fisik, modal sosial dan modal manusia terhadap keberdayaan warga masyarakat.

Total pengaruh faktor modal fisik, modal manusia, modal sosial, kemampuan pelaku pemberdayaan dan proses pemberdayaan terhadap faktor keberdayaan warga masyarakat sebesar 68 persen. Hal ini bermakna, bahwa 68 persen variasi tingkat keberdayaan warga masyarakat ( $Y_2$ ) dapat dijelaskan secara

berturut-turut melalui faktor proses pemberdayaan ( $Y_1$ ), tingkat kemampuan pelaku pemberdayaan ( $X_4$ ), ketersediaan modal fisik ( $X_1$ ), kekuatan modal sosial ( $X_3$ ), dan kualitas modal manusia ( $X_2$ ). Oleh karena itu, perpaduan faktor-faktor tersebut merupakan model efektif pemberdayaan warga masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Jompi saat ini. Untuk lebih jelasnya model efektif pemberdayaan warga masyarakat dapat divisualisasikan seperti Gambar 2.

Semua proporsi varian tingkat keberdayaan masyarakat pada semua pola hubungan yang terjadi (lihat Gambar 1) dapat dijelaskan dengan baik melalui hubungan langsung dengan proses pemberdayaan, karena dalam pola hubungan langsung dengan keberdayaan masyarakat, faktor proses pemberdayaan memiliki sumbangan efektif (lihat Tabel 2) yang paling tinggi dibanding faktor lain. Hal ini mengandung makna bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan yang berpotensi meningkatkan keberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh faktor proses pemberdayaan yang efektif. Proses pemberdayaan yang efektif adalah proses pemberdayaan yang melibatkan masyarakat dengan mengoptimalkan modal manusia, modal sosial, potensi dan sumberdaya lokal. Semakin efektif proses pemberdayaan, maka akan semakin tinggi tingkat keberdayaan masyarakat sasaran.

Besarnya sumbangan efektif variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik melalui pola



Gambar 2 Model efektif pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung Jompi

Tabel 3 Nilai sumbangan efektif variabel X terhadap variabel Y

Pola hubungan antar Variabel	Nilai Dekomposisi		Total.	Nilai Sumbangan Efektif		Total.
	Langsung	Tidak Langsung		Langsung	Tidak Langsung	
X <sub>1</sub> melalui X <sub>2</sub>	0.177	0.0143	-	0.0979	0.0079	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>3</sub>	-	0.0335	-	-	<b>0.0185</b>	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>5</sub>	-	0.1067	-	-	<b>0.0590</b>	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>2</sub> & X <sub>3</sub>	-	0.0027	-	-	0.0015	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>2</sub> & X <sub>5</sub>	-	0.0059	-	-	0.0032	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>3</sub> & X <sub>5</sub>	-	0.0191	-	-	<b>0.0106</b>	-
X <sub>1</sub> melalui X <sub>2</sub> , X <sub>3</sub> & X <sub>5</sub>	-	0.0016	0.3879	-	0.0009	0,1995
X <sub>2</sub> melalui X <sub>3</sub>	0.119	0.0229	-	0.0550	0.0106	-
X <sub>2</sub> melalui X <sub>5</sub>	-	0.0489	-	-	<b>0.0226</b>	-
X <sub>2</sub> melalui X <sub>3</sub> & X <sub>5</sub>	-	0.0131	0.2210	-	0.0061	0.1022
X <sub>3</sub> melalui X <sub>5</sub>	0.134	0.0767	0.3107	0.0734	0.0420	0.1154
X <sub>4</sub> melalui X <sub>2</sub>	0.140	0.0315	-	0.0825	0.0186	-
X <sub>4</sub> melalui X <sub>3</sub>	-	0.0403	-	-	<b>0.0238</b>	-
X <sub>4</sub> melalui X <sub>5</sub>	-	0.0597	-	-	<b>0.0352</b>	-
X <sub>4</sub> melalui X <sub>2</sub> & X <sub>3</sub>	-	0.0061	-	-	0.0036	-
X <sub>4</sub> melalui X <sub>2</sub> & X <sub>5</sub>	-	0.0130	-	-	0.0076	-
X <sub>4</sub> melalui X <sub>3</sub> & X <sub>5</sub>	-	0.0231	-	-	0.0136	-
X <sub>4</sub> melalui X <sub>2</sub> , X <sub>3</sub> & X <sub>5</sub>	-	0.0035	0.3518	-	0.0020	0.1869
X <sub>5</sub>	0.401	-	0.401	<b>0.2859</b>	-	<b>0.2859</b>
Jumlah Gabungan				0.5947	0.2373	<b>0.8820</b>

Sumber : Hasil analisis data primer.

hubungan langsung (*direct effect*) maupun hubungan tidak langsung (*indirect effect*) disajikan pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa pola hubungan tidak langsung faktor proses pemberdayaan dan modal sosial (*social capital*) memiliki sumbangan efektif paling tinggi dibanding faktor kemampuan pelaku pemberdayaan, modal fisik (*physical capital*), dan modal manusia (*human capital*). Artinya, bahwa kedua faktor tersebut merupakan faktor yang paling efektif untuk menjembatani pengaruh faktor kemampuan pelaku pemberdayaan, modal fisik (*physical capital*), modal sosial (*social capital*) dan modal manusia (*human capital*) terhadap tingkat keberdayaan masyarakat.

Total pengaruh (langsung dan tidak langsung) faktor modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), kemampuan pelaku pemberdayaan dan proses pemberdayaan terhadap faktor keberdayaan masyarakat sebesar 88,20%. Hal ini bermakna, bahwa 88,20% variasi tingkat keberdayaan masyarakat (Y) dapat dijelaskan oleh faktor independen (X) yang secara berturut-turut dari faktor yang memiliki pengaruh tertinggi adalah faktor proses pemberdayaan (X5), modal fisik (*physical capital*) (X1), kemampuan pelaku pemberdayaan (X4), modal sosial (*social capital*) (X3), dan faktor modal manusia (*human capital*) (X2).

Agar model efektif pemberdayaan dapat meningkatkan keberdayaan warga masyarakat, maka dikembangkan strategi sebagai berikut; *pertama*, menyempurnakan proses pemberdayaan dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam tahapan proses pemberdayaan meningkatkan kemampuan pelaku pem-

berdayaan, terutama terkait dengan ketrampilan dan sikap keberpihakan pada masyarakat dan penguatan modal sosial masyarakat; *kedua*, untuk meningkatkan kemampuan pelaku pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, kursus, seminar dan lain sebagainya; dan *ketiga*, untuk menguatkan modal sosial masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan dan pelibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan secara optimal dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerjasama, saling percaya, mentaati norma, kepedulian terhadap sesama dan keikutsertaan dalam aktivitas organisasi sosial masyarakat dan *keempat*, perlu disadari bahwa selain variabel yang diungkapkan dalam modal ini masih ada variabel di luar model dan diduga mempengaruhi keberdayaan masyarakat, seperti tingkat pendapatan, dinamika kelompok, penegakan hukum dan sebagainya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

- 1) Tingkat keberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan lindung Jompi adalah masih rendah, hal ini disebabkan oleh rendahnya modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), kemampuan pelaku pemberdayaan, dan lemahnya proses pemberdayaan masyarakat.
- 2) Faktor proses pemberdayaan dan modal sosial (*social capital*) merupakan faktor yang paling efektif dalam menjembatani pengaruh modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), dan kemampuan pelaku pemberdayaan terhadap tingkat keberdayaan masyarakat.
- 3) Model pemberdayaan yang efektif adalah model yang memadukan dan meningkatkan faktor proses pemberdayaan dan ketersediaan modal fisik (*physical capital*), kemampuan pelaku pemberdayaan, modal sosial (*social capital*) dan modal manusia (*human capital*) masyarakat.

### Saran

- 1) Dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung Jompi, maka upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan mulai dari perencanaan program sampai pemanfaatan hasil yang didukung oleh modal fisik (*physical capital*) dan kemampuan pelaku pemberdayaan.
- 2) Perlu upaya tertentu yang dapat meningkatkan modal manusia dan menguatkan modal sosial, seperti menyediakan fasilitas kursus dan latihan
- 3) Agar model pemberdayaan masyarakat yang efektif dapat diaplikasikan, maka perlu ada dukungan dan komitmen yang kuat dari semua stakehold-

ers (pemerintah, swasta/pelaku bisnis, pemerhati lingkungan/LSM dan masyarakat) terutama dalam hal pendanaan dan pembinaan secara partisipatif.

- 4) Agar dapat memahami secara mendalam pengaruh faktor modal sosial (*social capital*) terhadap tingkat keberdayaan masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian pada masyarakat yang memiliki kondisi sosial budaya yang berbeda, terutama berbeda dalam hal matapencarian dan orientasi budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. Statistik Dinas Kehutanan Kabupaten Muna, Raha: Dishut.
- Fukuyama, F. 2000. *The Great Disruption : Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. Simon & Scuster: New York
- Ida Aju P.R. & Carol J. P. Colfer. 2003. *Kemana Harus Melangkah?*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Longman: Australia.
- Jamasy, O. 2004. *Keadilan, Pemberdayaan, & Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Blantika
- Putnam, Robert D. 1995. "Bowling Alone : America's Declining Social Capital". *Jurnal Democracy* 6.
- Slamet, Margono. 2003. "Pemberdayaan Masyarakat." Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Rafika Aditama.
- Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito. Bandung.
- Sumardjo. 1999. "Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani : Kasus di Propinsi Jawa Barat." Disertasi: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor: IPB
- Todaro, P.M. 1997. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 2001. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarsunu, T. 2004. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.